

KAJIAN SUARA ANAK:

MENGEDEPANKAN PERSPEKTIF ANAK DALAM PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS



KAJIAN SUARA ANAK:

MENGEDEPANKAN PERSPEKTIF ANAK DALAM PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS

KATA PENGANTAR:

KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA (KPAI)

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terlaksananya kegiatan Survei Mendengar Suara Anak dan Riset yang Dipimpin oleh Anak dalam rangka memantau pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang telah berjalan sejak awal tahun 2025. Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak (Convention on the Rights of the Child) melalui Peraturan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 yang menjadi dasar dalam upaya pemenuhan dan perlindungan hak anak di Indonesia salah satunya dengan menghargai suara anak dan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupannya. Dengan demikian, anak tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi juga subjek yang aktif dan berdaya dalam mewujudkan lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung tumbuh kembangnya secara optimal. Prinsip ini menjadi dasar dalam pelaksanaan riset partisipatif yang dipimpin oleh anak, yang diinisiasi oleh Wahana Visi Indonesia (WVI) bekerja sama dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan CISDI.

Melalui kegiatan ini, anak diberi kesempatan untuk bersuara sebagai penerima manfaat dalam program Makan Bergizi Gratis, dimana hal ini akan membawa banyak keuntungan baik bagi anak maupun bagi pelaksana program. Melalui pendapat dan pengalaman mereka, pemerintah dan sekolah dapat mengetahui apakah makanan yang diberikan sesuai dengan selera, kebutuhan gizi, dan kebiasaan makan anak, sehingga program menjadi lebih tepat sasaran dan bermanfaat. Selain itu, keterlibatan anak juga membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab, percaya diri, dan kesadaran anak terhadap pentingnya gizi seimbang. Kegiatan yang berlangsung pada bulan April hingga Agustus 2025 ini tidak hanya menjadi sarana untuk mendengarkan suara anak, tetapi juga menjadi bentuk nyata pelibatan anak dalam mendengarkan suara anak. Melalui riset ini, kami menerima berbagai harapan, pandangan, serta rekomendasi dari anak-anak yang diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi pemerintah dan seluruh penyelenggara Program Makan Bergizi Gratis untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan ke depan.

KPAI memberikan apresiasi kepada Wahana Visi Indonesia (WVI) dan CISDI atas kolaborasi yang kuat dalam memastikan pelibatan anak berjalan dengan bermakna. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh anak yang telah berpartisipasi aktif menyampaikan suara dan harapan mereka. Semoga hasil riset ini dapat menjadi dasar kebijakan yang lebih berpihak kepada kepentingan terbaik bagi anak, serta memastikan setiap anak Indonesia tumbuh sehat, cerdas, dan bahagia.

November 2025

Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia

Margaret Aliyatul Maimunah, S.S.,M.Si

ISTILAH/SINGKATAN

MBG	Makan Bergizi Gratis
UMKM	Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
SPPG	Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi
KPAI	Komisi Perlindungan Anak Indonesia
CISDI	Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives
WVI	Wahana Visi Indonesia
LtC	Listening to Children
CLR	Child-Led Research
UNCRC	United Nations Convention on the Rights of the Child
UNICEF	United Nations Children's Fund
NTB	Nusa Tenggara Barat
NTT	Nusa Tenggara Timur
FGD	Focus Group Discussion
RPJMN	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
PHBS	Perilaku Hidup Bersih Sehat
SMS	Short Message Service
Kemenkes	Kementerian Kesehatan
Pokja	Kelompok Kerja
Balita	Bawah Lima Tahun
Bumil	Ibu Hamil
Busui	Ibu Menyusui

LATAR BELAKANG

Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menjadi program andalan Presiden Prabowo Subianto, telah diluncurkan pada Senin, 6 Januari 2025 di 26 provinsi di Indonesia. MBG merupakan usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan gizi bagi anak Sekolah, anak balita, ibu hamil dan ibu menyusui. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memberdayakan UMKM dan ekonomi kerakyatan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi.

Program pemberian makanan bergizi bagi anak sekolah telah dilaksanakan di sejumlah negara. Bahkan, pada tahun 2022, program ini telah menjangkau hampir 418 juta anak di berbagai penjuru belahan dunia. Pemberian makanan bergizi untuk anak sekolah di Jepang dikenal dengan [Kyūshoku dan Shoku-iku](#), program makan bergizi yang diselingi dengan edukasi gizi. Di India, program serupa dikenal dengan [The Mid-Day Meal Scheme](#), sementara di Brazil dikenal dengan [National School Feeding Programme](#). Jepang dan Brazil mengandalkan model desentralistik, yang mana proses pengolahan makanan dilakukan oleh sekolah. Sementara India, juga menerapkan model desentralistik, namun didukung dengan penggunaan dapur terpusat untuk menopang daerah membutuhkan dukung infrastruktur lebih. Tidak seperti Indonesia, ketiga negara ini hanya menargetkan anak usia sekolah sebagai target program, juga pelaksanaannya tidak sepenuhnya gratis.

[Tinjauan sistematis World Bank](#) (2024) menunjukkan program *free school meals* secara global masih memiliki basis bukti terbatas terkait dampaknya terhadap target capaian indikator intervensi gizi dan perbaikan pola makan (Lihat tabel 1). Studi yang sama menunjukkan bukti yang relatif kuat terkait dampak program pada peningkatan kehadiran siswa ke sekolah dan keuntungan komersial sektor pertanian.

Tabel 1. Tinjauan Sistematis World Bank untuk program Free School Meals ([World Bank, 2024](#))

Indikator luaran	Basis Bukti
Pertanian	- Bukti kausalitas sangat terbatas mengenai dampak dari penyelenggaraan program terhadap produksi pertanian lokal dan pendapatan petani di negara-negara berpenghasilan rendah. - Bukti yang relatif kuat mengenai keuntungan komersial dari sektor pertanian di negara-negara berpenghasilan menengah dan tinggi.
Pendidikan	- Bukti yang relatif kuat tentang dampak pada partisipasi sekolah, khususnya kehadiran siswa. - Bukti yang terbatas, namun mulai muncul hasil mengenai pembelajaran, khususnya di antara sub-kelompok tertentu seperti siswa miskin dan anak perempuan.
Kesehatan dan Gizi	- Bukti yang terbatas dan beragam tentang dampak pada hasil gizi, seperti skor tinggi Badan menurut Umur. - Bukti yang sangat terbatas mengenai aspek gizi lainnya, seperti meningkatkan kualitas pola makan. - Penelitian yang sedang berkembang mengenai potensi makanan sekolah yang sesuai dengan gizi untuk memoderasi risiko obesitas pada masa kanak-kanak dan penyakit tidak menular yang berhubungan dengan pola makan di masa dewasa.
Perlindungan sosial	- Bukti yang muncul mengenai peran makanan sekolah dalam membangun sumber daya manusia masyarakat miskin. - Bukti yang terbatas namun menjanjikan tentang peran makanan sekolah sebagai jaring pengaman terhadap guncangan ekonomi

Pada awalnya, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) ditargetkan menjangkau 17.9 juta penerima manfaat pada akhir tahun 2025 ([Bappenas, 2025](#)). Namun, pada kuartal II tahun 2025, Presiden Prabowo menginginkan agar program MBG bisa mencapai 82.9 juta penerima manfaat pada akhir tahun 2025 ([Setkab, 2025](#)). Adapun kelompok sasaran MBG terdiri dari anak usia sekolah, balita, ibu hamil, dan ibu menyusui. Pada keberjalanaannya, ditemukan sejumlah persoalan dalam implementasi program, utamanya temuan 12.820

kasus keracunan makanan sejak 6 Januari - 31 Oktober 2025, ditemukannya menu pangan ultra-proses tinggi gula, garam, lemak dalam MBG, hingga tata kelola yang belum melibatkan semua pihak, terutama anak selaku pihak terdampak dari program ([CISDI, 2025](#)).

Oleh karena itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), bersama Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI) dan Wahana Visi Indonesia (WVI) mendorong pendekatan partisipasi anak dalam akuntabilitas sosial implementasi program pemerintah 'Makan Bergizi Gratis'. Model ini mendorong anak memberikan masukan secara langsung dan konsisten untuk meningkatkan kualitas implementasi program "**School Meals**" Indonesia.

Pemberdayaan anak-anak dimulai dengan membantu mereka memahami makna program 'Makan Bergizi Gratis' di sekolah, baik dalam skala global maupun di negara mereka sendiri. Proses ini mencakup peluang agar anak-anak terlibat dalam mendukung pemerintah lokal dalam merancang dan menjalankan program. Anak-anak dapat berbagi perspektif, kebutuhan, dan ide-ide mereka untuk menciptakan solusi lebih inklusif, efektif, dan berkelanjutan.

WVI memperkenalkan CISDI dan KPAI kepada dua pendekatan partisipasi anak yaitu Mendengarkan Suara Anak (Listening to Children, LtC) dan Penelitian dipimpin oleh anak, atau dikenal sebagai *child-led research* (CLR). Model ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif anak-anak terkait isu-isu yang penting bagi mereka. LtC dan CLR didasarkan pada pengetahuan khas anak-anak dalam memberikan wawasan berdasarkan pengalaman mereka sendiri serta pemahaman terhadap pengalaman teman sebaya mereka. Ini memberikan peluang keterlibatan anak-anak dalam membentuk kebijakan dan praktik yang membawa perubahan positif dalam kehidupan mereka.

LtC dan CLR mempertimbangkan empat aspek utama: Pertama, pengakuan **Konvensi PBB tentang Hak Anak (UNCRC)** terhadap anak-anak sebagai pemegang hak. Kedua, pemahaman bahwa anak-anak adalah aktor sosial yang kompeten, serta konsep masa kanak-kanak sebagai konstruksi sosial. Ketiga, meningkatnya metode penelitian partisipatif sebagai tantangan terhadap metode penelitian konvensional yang kurang konsultatif. Keempat, prinsip teori **dekolonisasi** dalam pembentukan pengetahuan.

Dengan pertimbangan diatas, maka dalam rangka akuntabilitas sosial program MBG yang sudah berlangsung lebih dari 3 (tiga) bulan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), bersama WVI dan CISDI, melibatkan anak-anak yang merupakan salah satu sasaran utama penerima manfaat program MBG untuk bersuara. Melalui Survei Mendengar Suara Anak dan Penelitian yang Dipimpin Anak, diharapkan pelaksanaan MBG dapat berjalan sesuai dengan harapan anak serta ada perbaikan-perbaikan pelaksanaannya.

METODE

Secara umum, LtC dan CLR MBG bertujuan mendorong anak-anak Indonesia melakukan riset tentang Makan Bergizi Gratis, dan memberikan rekomendasi kepada pemerintah. Anak-anak didorong untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari teman sebaya mereka, serta pengalaman hidup mereka sendiri, serta memberdayakan anak-anak dengan menciptakan ruang bagi suara anak-anak. Penelitian yang Dipimpin Anak/CLR MBG menggunakan metode Focus Group Discussion atau Kelompok Diskusi Terarah, sedangkan Mendengar Suara Anak/LtC MGB menggunakan metode survei online.

Tim Peneliti Anak, setelah berdiskusi, menetapkan ada 7 pertanyaan untuk responden, yaitu:

1. Apakah kamu tahu tentang Program MBG?
2. Bagaimana perasaan dan tanggapanmu tentang program makan bergizi gratis di sekolah? Apakah menurutmu program MBG penting buatmu dan teman-teman? Mengapa?
3. Sudah berapa lama Program MBG di sekolahmu? Apa perubahan yang dirasakan sebelum dan sesudah ada program MBG di sekolah?
4. Bagaimana pendapatmu tentang rasa dan kualitas makanan yang diberikan dalam program MBG?

5. Apa dampak makan bergizi gratis terhadap anak. Apa hubungannya dalam mengurangi atau berkontribusi terhadap dengan status gizi anak? Apa saja hal yang menurutmu baik dari program MBG ini? Apakah ada hal yang perlu ditingkatkan dari MBG sehingga program MBG ini layak dipertahankan/harus terus ada di sekolah? Selain MBG adakah edukasi gizi dilakukan di sekolah? Apa saja yang dibahas?
6. Menurut kamu apa hubungan MBG dengan perlindungan anak/ kekerasan pada anak? (baik di rumah dan di sekolah? Bagaimana tanggapan orang tua sebelum dan sesudah program MBG? Adakah kaitannya dengan perilaku kekerasan? Misalnya, orang tua berkurang melakukan kekerasan karena tidak perlu menyiapkan makanan
7. Apa masukan/usulan/harapan kamu bagi pemerintah, orang tua, masyarakat, dan anak supaya program MBG lebih baik lagi?

Tim peneliti anak, membuat kriteria responden penelitian, yaitu:

- Anak berusia 12-17 tahun
- Telah menerima program MBG lebih dari sekali

TIM PENELITI ANAK DAN RESPONDEN PENELITIAN

Jumlah	Peneliti dan Peserta berdasarkan Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
Tim Peneliti 24 Anak	11 Anak Laki Laki	13 Anak Perempuan
Peserta FGD 31 Peserta Anak	10 Anak Laki-laki	21 Anak Perempuan
Peserta FGD 3 Peserta Dewasa	1 Laki-laki Dewasa	2 Perempuan Dewasa

*Anak berusia 12-17 tahun, Dewasa berusia diatas 18 tahun

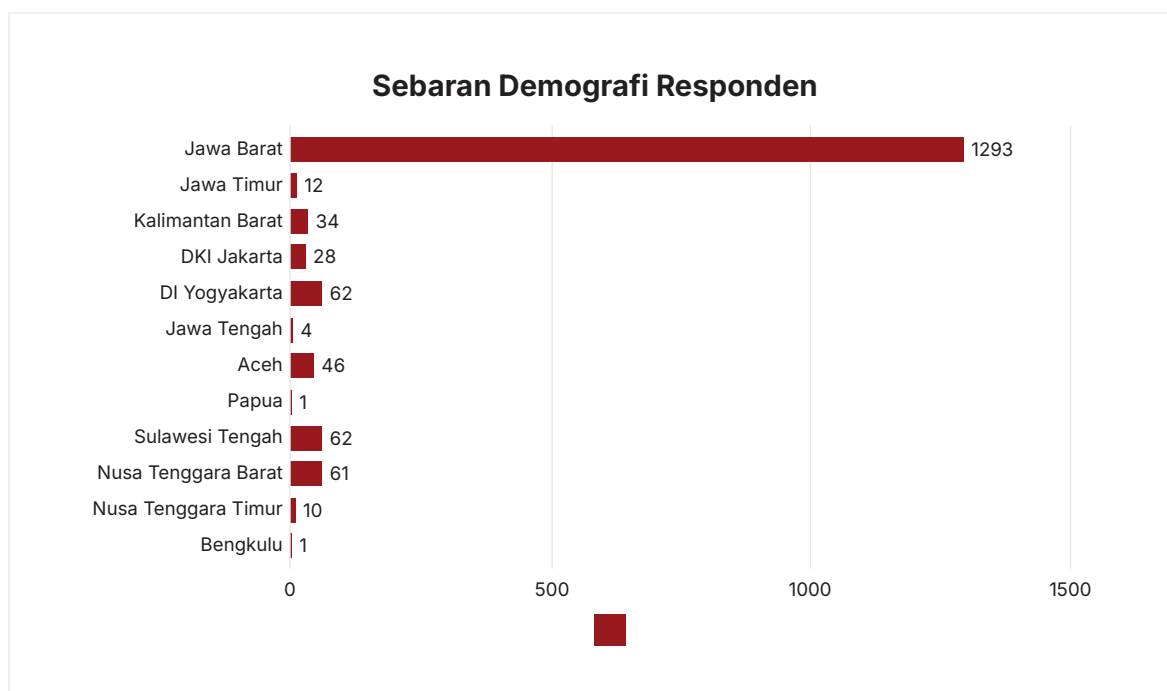
AREA PENELITIAN

Rencananya, penelitian ini akan menysasar 10 kabupaten/kota di wilayah dampingan Wahana Visi Indonesia sebagai perwakilan 5 pulau besar di Indonesia. Namun, karena alasan teknis seperti belum terimplementasinya MBG di wilayah dampingan, penolakan dari sekolah, hingga pemerintah lokal yang belum memberikan respon, pelaksanaan CLR diputuskan dilakukan hanya di 4 kabupaten/kota yang terdiri atas:

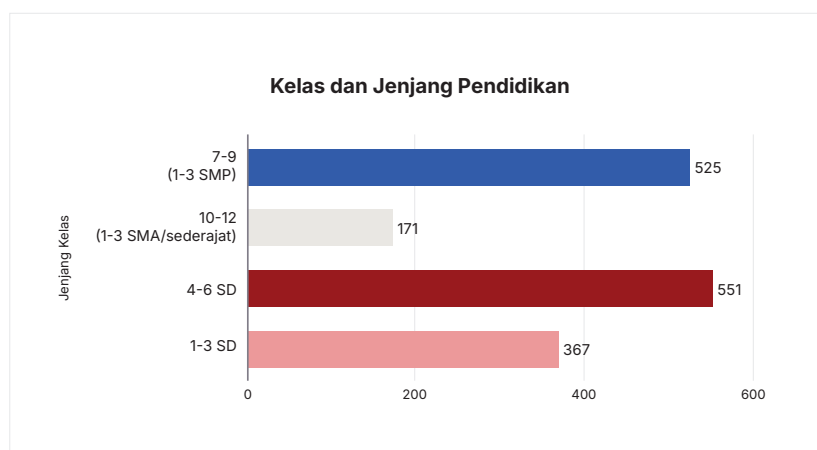
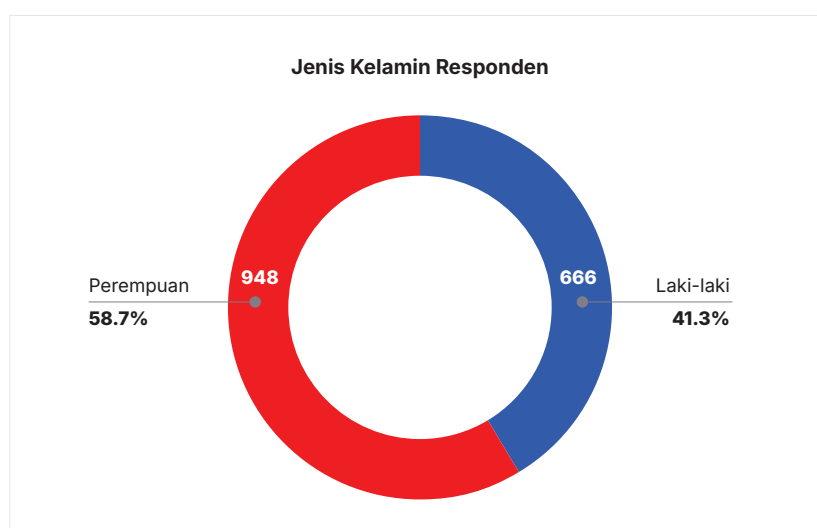
1. Kota Palu di Provinsi Sulawesi Tengah
2. Kabupaten Lombok Timur di Provinsi Nusa Tenggara Barat
3. Kabupaten Landak di Provinsi Kalimantan Barat
4. Kabupaten Jayapura di Provinsi Papua

Penelitian yang Dipimpin Anak (CLR) dilengkapi dengan Survei Mendengar Suara Anak (LtC) tentang MBG. Sampel survei disebar dengan menggunakan metode *convenience sampling*, yakni responden dipilih berdasarkan ketersediaan dan kemudahan aksesnya kepada responden. Formulir survei mulai disebar secara daring pada tanggal 11 Juli 2025 dan ditutup pada tanggal 1 Agustus 2025. Berbeda dengan CLR, maka target utama responden survei merupakan 10 kabupaten/kota dampingan Wahana Visi Indonesia dan wilayah kerja Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).

Dalam periode waktu pengambilan sampel survei, telah terkumpul 2.241 responden yang berasal dari 12 provinsi di Indonesia. Jumlah responden survei yang terkumpul tersebar secara tidak proporsional, dengan dominasi pada responden yang berasal dari Jawa Barat (Bandung, Bogor, Sukabumi, dan Garut).



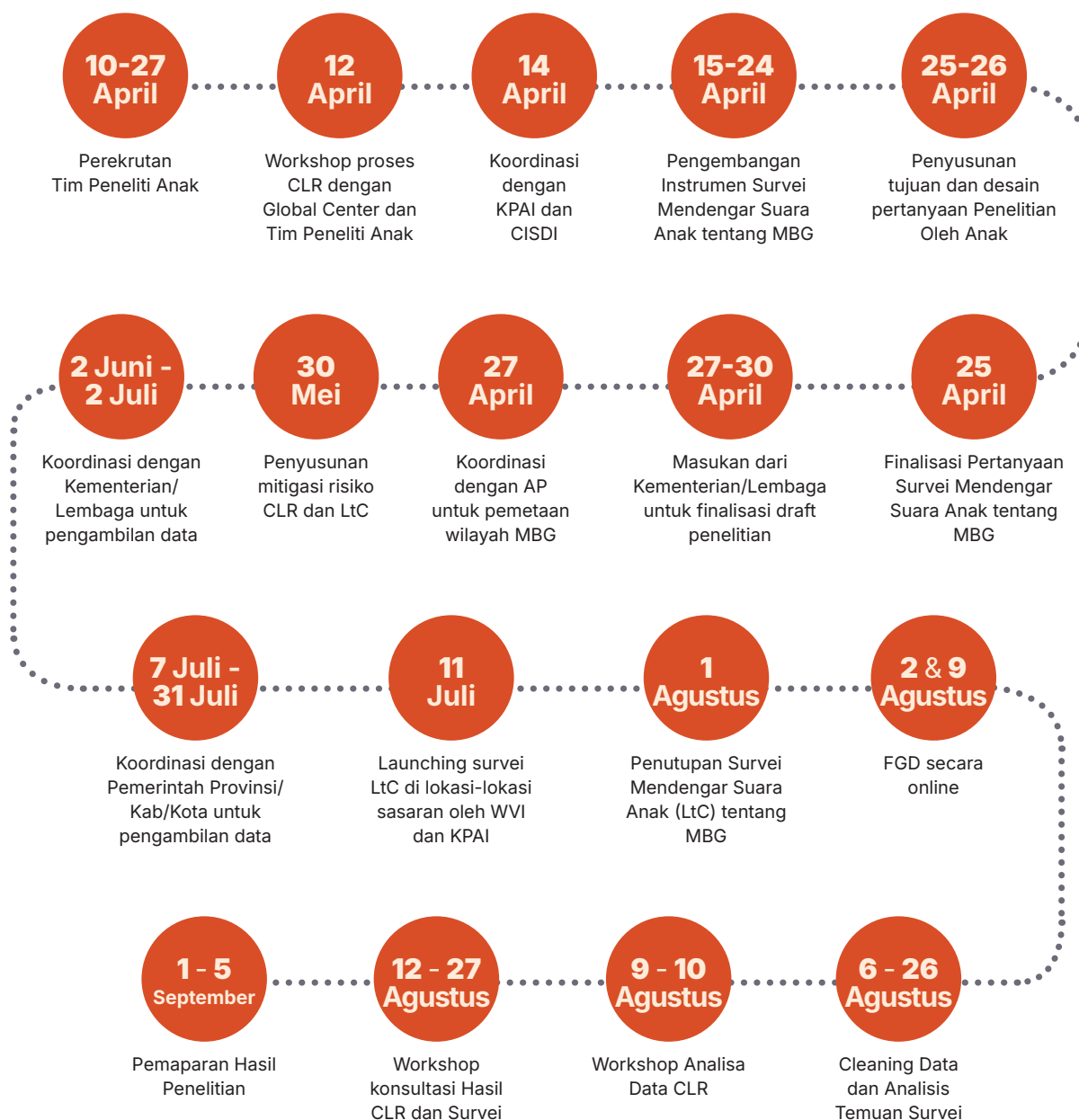
Gambar 1. Sebaran Demografi Responden



Gambar 2 dan 3. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan

Dari 2.241 total responden yang terkumpul, hanya 1.624 data responden yang memenuhi kriteria untuk kemudian dapat dilakukan analisis. Hasil responden yang memenuhi kriteria kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif, dilengkapi analisis tematik untuk memetakan pesan kunci yang disampaikan melalui beberapa pertanyaan terbuka.

Linimasa CLR dan survei mendengar suara anak untuk MBG



LIMITASI

Survei Mendengarkan Suara Anak (Listening to Children, LtC) dan Penelitian yang Dipimpin Anak (Child-Led Research) bertujuan untuk mengangkat suara anak ke dalam ranah penyusunan kebijakan, sehingga perspektif yang diambil adalah pemahaman anak sesuai tingkat usia. Survei Mendengarkan Suara Anak (LtC) merupakan data kuantitatif yang tidak merepresentasikan seluruh anak Indonesia dan konteks daerah masing-masing, walau demikian pendapat mereka menjadi indikasi bagaimana implementasi MBG. CLR menghasilkan data kualitatif dari anak-anak sebagai upaya triangulasi data dari LtC. Usia responden berusia 12 - 17 tahun, sehingga tidak mewakili MBG untuk sasaran Balita, Bumil dan Busui dan tidak mencerminkan situasi MBG di sekolah dasar atau setara. Pendapat anak tidak lepas dari situasi keluarga masing-masing. Selain itu, studi ini hanya berfokus pada pelaksanaan MBG untuk anak usia sekolah.

ANALISIS DATA

Temuan 1: Pemahaman Anak mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Hasil penelitian dipimpin oleh anak memetakan sejumlah pemahaman peserta FGD anak mengenai apa yang mereka bayangkan dan/atau pahami mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG). MBG merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak sekolah, terutama **di wilayah rawan gizi**. MBG diberikan setiap hari dengan tujuan untuk mendorong **pola makan sehat**, akibat rawannya anak makan makanan yang tidak sehat, sehingga mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Di luar tujuannya memperbaiki status gizi, MBG **membantu anak-anak menabung** (hemat uang jajan), juga membuat anak merasa kenyang di sekolah.

“MBG mengajak kita mengkonsumsi makanan yang sehat dan bisa membantu kita bisa menabung”

- Indah*

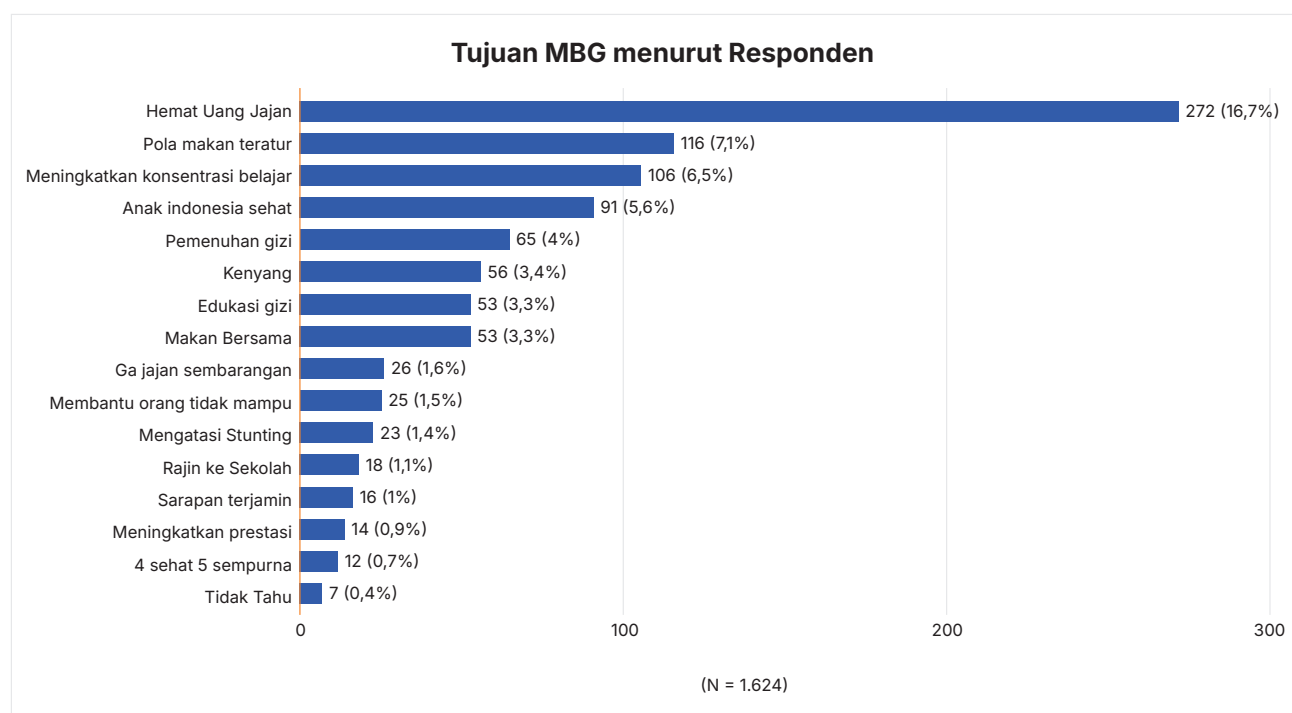
“Untuk mendukung tumbuh kembang anak dan indonesia emas 2045. Berjalan secara bertahap tahun 2025 terutama di daerah rawan gizi”

- Ines*

*Nama telah disamarkan

Pemahaman anak dalam penelitian yang dipimpin oleh anak **sejalan dengan temuan survei suara anak**, yang mana MBG dinilai bertujuan membuat anak lebih hemat uang jajan (16,7%), mendorong pola makan teratur (7,1%), serta meningkatkan konsentrasi belajar (6,5%). Baik hasil FGD maupun lembar survei, menunjukkan pemahaman anak mengenai MBG berorientasi pada:

1. **Manfaat ekonomi:** manfaat MBG untuk wilayah rawan gizi dan hemat uang jajan
2. **Perubahan perilaku:** mendorong pola makan teratur/sehat
3. **Proses pembelajaran:** meningkatkan konsentrasi belajar siswa



Gambar 4. Tujuan MBG menurut Responden

Selain temuan di atas, masih ditemukan anak yang menyebutkan MBG anak usia sekolah sebagai upaya **mengatasi stunting serta pemenuhan gizi 4 sehat 5 sempurna**. Sebagai catatan, intervensi emas mengatasi stunting ada pada periode 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK). Sementara untuk pendekatan 4 sehat

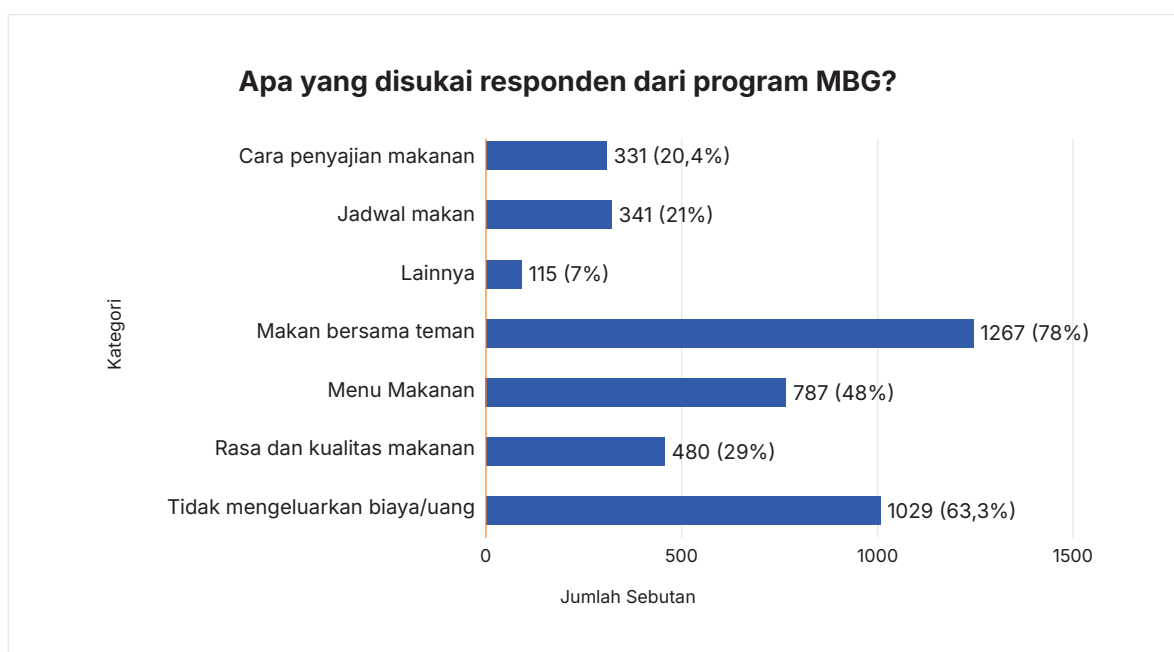
5 sempurna ditinggalkan sejak Permenkes 41/2014 mengenai pedoman gizi seimbang dikeluarkan. Pedoman ini memusatkan pemenuhan gizi dan mikronutrien dari pangan lokal, juga mengeluarkan susu sebagai penyempurna menu. Temuan ini sangat penting, cukup menjadi alasan untuk meningkatkan kualitas edukasi gizi anak selaku penerima manfaat mengenai gizi seimbang.

Temuan 2: Hal yang disukai dan tidak disukai mengenai program Makan Bergizi Gratis

Hasil penelitian dipimpin oleh anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak merasa senang, bersyukur dan merasa program ini bermanfaat. Dalam proses FGD, anak mengapresiasi bagaimana MBG membuat mereka tidak perlu jajan, sehingga lebih hemat dan bisa menabung. Sejalan dengan temuan tersebut, peserta FGD anak juga merasa MBG dapat membantu keluarga yang kurang mampu serta mengurangi beban orang tua menyiapkan bekal sekolah. Selain itu, peserta FGD anak merasa akan lebih berkonsentrasi belajar dalam keadaan perut kenyang.

Akan tetapi, penelitian dipimpin oleh anak juga menemukan sejumlah catatan kritis mengenai hal yang tidak disukai dari pelaksanaan MBG. Kualitas makanan MBG, dari pemilihan bahan baku, cara mengolah, dan kondisi makanan yang diterima perlu ditingkatkan. Selain itu, beberapa peserta FGD anak menemukan penggunaan wadah plastik untuk penyajian MBG, yang mana ini tidak sesuai dengan standar penyajian MBG yang seharusnya. Terakhir, peserta FGD anak juga mendorong penyaluran MBG yang lebih tepat waktu.

Senada dengan hasil FGD penelitian oleh anak, hasil Survei Mendengar Suara Anak untuk MBG juga menunjukkan bahwa faktor “hemat uang jajan” menjadi salah satu hal yang disukai oleh anak dari program MBG (*lihat gambar 5*). Namun demikian, survei menunjukkan bahwa hal yang paling dominan disukai oleh anak dari program MBG adalah “makan bersama teman”. Jawaban ini hampir merata di seluruh wilayah yang menjadi target sasaran survei, kecuali anak-anak di Nusa Tenggara Timur yang lebih dominan menyukai karena “tidak mengeluarkan biaya/uang” (*lihat gambar 6*).



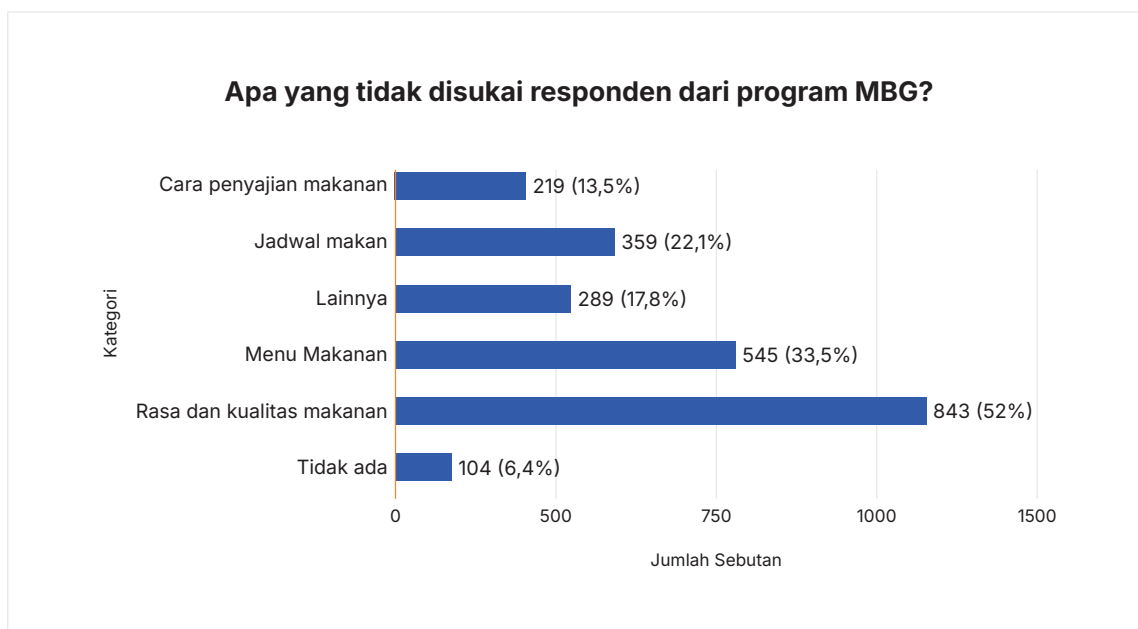
Gambar 5. Hal yang disukai oleh Responden Survei Suara Anak dari Program MBG



Gambar 6. Hal yang disukai oleh Responden Survei Suara Anak dari Program MBG*

(*Penjelasan warna gambar warna hijau semakin pekat semakin banyak anak yang menyukai dan semakin terang warnanya semakin sedikit anak menyukai.)

Di sisi lain, survei yang sama juga menunjukkan bahwa aspek “rasa dan kualitas makanan” menjadi hal yang paling tidak disukai oleh anak dari program MBG (lihat gambar 5). Jika dilihat dari sebaran jawaban berdasarkan wilayah (lihat gambar 6), “Rasa dan kualitas makanan” dominan dipilih sebagai tidak disukai di wilayah Yogyakarta, Jakarta, Jawa Barat, Kalimantan Barat, NTB, dan NTT. Di wilayah lain seperti Aceh, Jawa Tengah, dan Sulawesi Tengah, “Jadwal makan” justru merupakan jawaban yang paling banyak dipilih sebagai tidak disukai dari MBG.



Gambar 7. Hal yang Tidak Disukai Responden dari Program MBG

Lokasi Provinsi Standar	Menu makanan	Rasa dan kualitas makanan	Cara penyajian makanan	Jadwal makan
Aceh				
Bengkulu				
DI Yogyakarta				
DKI Jakarta				
Jawa Barat				
Jawa Tengah				
Jawa Timur				
Kalimantan Barat				
Nusa Tenggara Barat				
Nusa Tenggara Timur				
Papua				
Sulawesi Tengah				
Total				

Gambar 8. Hal yang Tidak Disukai Responden Survei Suara Anak dari Program MBG *
 (*Penjelasan warna gambar warna Coklat semakin pekat semakin banyak anak yang tidak menyukai dan semakin terang warnanya semakin sedikit anak tidak menyukai.)

Temuan 3: Pengalaman Anak mengakses MBG

Hasil penelitian dipimpin oleh anak menemukan sejumlah pengalaman anak mengakses MBG, antara lain:

- Anak berkesempatan mengakses makanan yang sehat tanpa harus jajan di luar.
- Anak memiliki tambahan uang jajan, serta berkesempatan untuk menabung.
- MBG membuat anak lebih semangat dan berkonsentrasi untuk belajar.
- Anak tidak perlu sibuk memikirkan apa yang perlu dimakan karena sudah disediakan pemerintah
- Jika sebelumnya orang tua sibuk menyiapkan makan pagi dan makan siang, maka MBG meringankan beban orang tua. Dengan adanya MBG sewaktu pulang sekolah bisa langsung sholat dan tidak membuat orang tua capek karena harus siapkan makan

Walaupun secara umum MBG berdampak bagi anak-anak, MBG perlu ditingkatkan kualitas, rasa, dan penyajiannya. Hal-hal yang perlu ditingkatkan mencakup:

- Kualitas makanan, karena seringkali makanan yang diperoleh tidak segar
- Edukasi gizi kepada siswa seperti isi piringku dan jenis-jenis makanan sehat bergizi
- Waktu penyaluran MBG harus lebih presisi, karena ada makanan yang sudah basi.
- Pengurangan penggunaan plastik
- Perlu sediakan alat makan
- Porsi makanan perlu diperhatikan
- Rasa makanan perlu ditingkatkan

“Rasa hambar banget atau berasa banget. Makanan seperti tahu dan tempe yang sudah difermentasi, difermentasi ulang. Istilah ini karena kami temukan tempunya berwarna hitam dan berjamur lagi serta bau. Ayamnya juga bau seperti diolah kembali. Teman-teman di Lombok Timur pernah terima pisang yang mentah. Saking mentahnya kulitnya tidak bisa dibuka dan keras banget”

- Rizka*

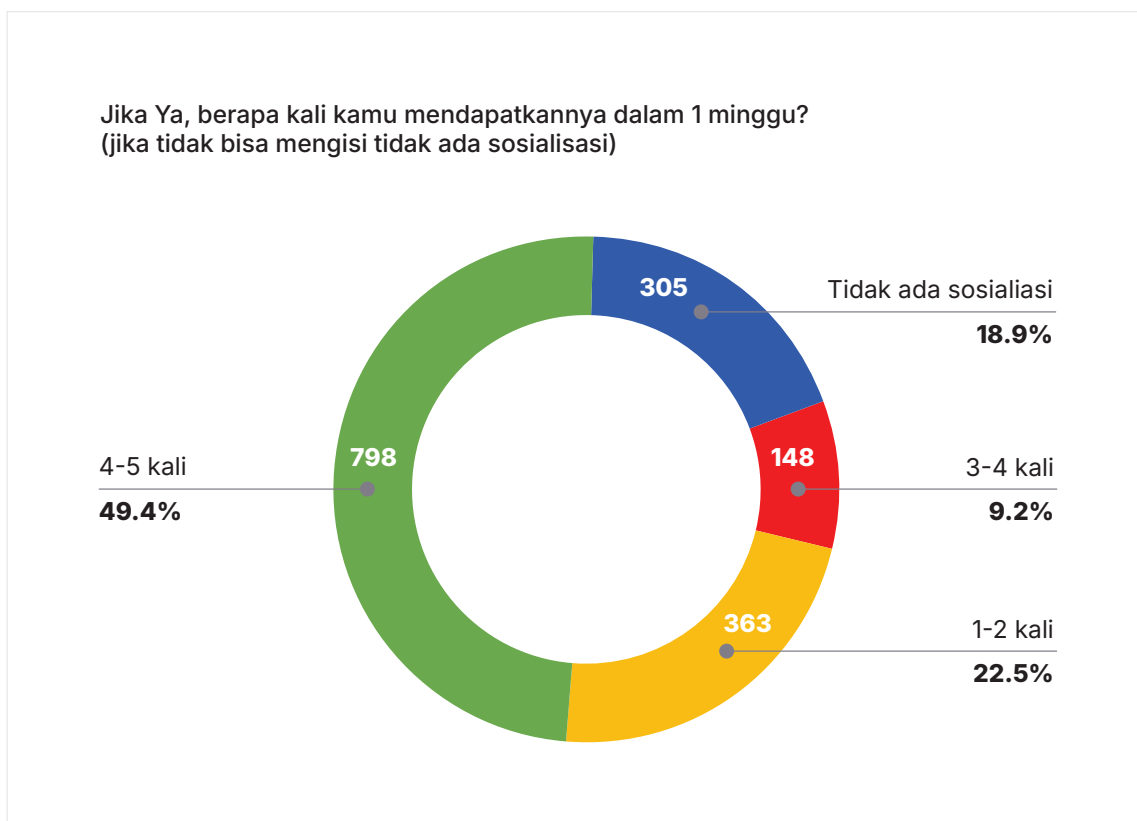
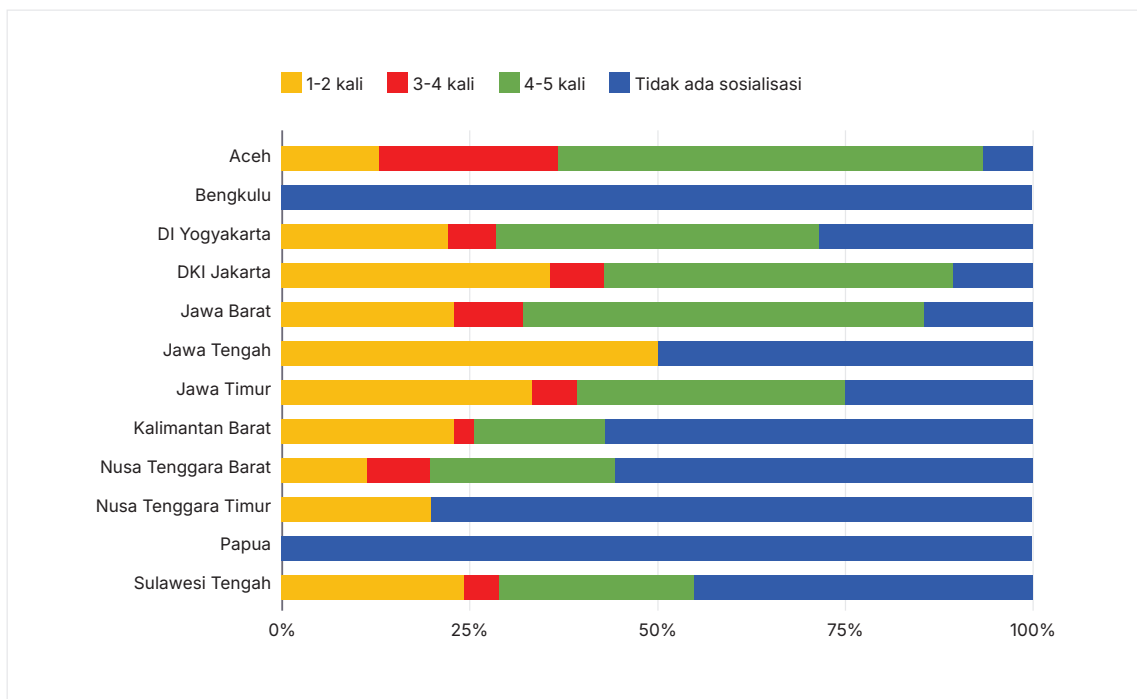
“Dampaknya kami jadi lebih semangat siang hari dan sangat membantu untuk meningkatkan gizi anak dan lebih sehat semangat, yang baik jadi kami tidak perlu jajan, yang perlu ditingkatkan kualitas dan porsi dan utk di sekolah sering dikasih tahu di sekolah untuk makan sayur dan buah.”

- Ranti*

*Nama telah disamarkan

Sejalan dengan temuan FGD, survei suara anak melengkapi urgensi penguatan edukasi gizi MBG di sekolah. Dari 1.624 responden, hanya 49.4% responden yang menerima edukasi gizi sebanyak 4-5 kali (di bawah 50%). Sementara itu, 18.9% responden mengaku tidak menerima edukasi gizi dalam penyaluran MBG sama sekali. Saat proses FGD berlangsung, beberapa peserta mengonfirmasi bahwa edukasi gizi yang diberikan bersifat tidak formal.

Bentuknya berupa seruan makan bergizi dari guru, hanya bersifat lisan dan belum merujuk pedoman gizi seimbang. Sementara itu, bila dilihat peta sebaran di tingkat provinsi, pelaksanaan edukasi gizi sebanyak 4-5 kali dalam seminggu terjadi di Indonesia barat. Sedangkan untuk wilayah Indonesia tengah dan timur, pelaksanaan edukasi masih minim.



Gambar 9 dan 10. Pengalaman Responden Mendapatkan Edukasi Gizi dalam Program MBG

Aspek tersebut perlu menjadi perhatian serius, mengingat program MBG dalam RPJMN turut menjadikan peningkatan pemahaman gizi penerima manfaat sebagai indikator luaran program. Beberapa praktik baik dapat menjadi rujukan, salah satunya program aksi bergizi yang mengintegrasikan sarapan sehat bersama dengan aktivitas fisik, dan pemberian edukasi gizi melalui demo isi piringku dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS).

“Menurutku, tim pelaksana perlu lebih sering mengajak diskusi atau mendengarkan pendapat dari siswa, supaya programnya sesuai dengan kebutuhan dan selera kita. Selain itu, kualitas makanan yang dikasih juga harus dijaga, supaya tetap enak dan sehat.”

- Reni*

*Nama telah disamarkan

Selain edukasi gizi, pelibatan bermakna anak pada seluruh tahapan MBG muncul sebagai usulan beberapa responden agar MBG dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Caranya, dengan mengajak siswa berdiskusi langsung dan/atau menggunakan survei umpan balik yang dapat diisi oleh siswa. Tujuannya, agar masukan dan keterlibatan siswa terakomodasi dalam pelaksanaan program MBG.

Temuan 4: Pengalaman anak tidak menghabiskan MBG

Dari proses FGD yang dipimpin oleh peneliti anak, sebagian besar anak mengeluhkan kualitas makanan, baik dari mutu, bahan dan cara pengolahan. Selain itu, ada juga anak yang menemukan temannya tidak bisa mengonsumsi MBG akibat alergi dengan menunya. Di luar temuan tersebut, ada juga anak yang mendapatkan ancaman dari kepala dapur karena memvideokan dan melaporkan makanan yang tidak layak konsumsi.

“Menunya kurang cocok dan kadang tidak segar, daging kadang tidak segar, mungkin itu karena faktor yang terlalu disimpan lama, ada beberapa teman teman yang alergi dengan menunya akhirnya mereka tidak bisa MBG itu”

- Putri*

“ikhh tauu nggk sih, aku makan buah semangka dan ternyata basiii Allahu akbar terus jugaa tempatnya tuh berminyak tauu Lailahaillalah kadang sayurannya nggk enak teruss asin banget.... kadang nggk mateng tau sayurannya.”

- Yuni*

“Tergantung karena tiap hari menunya beda-beda kualitasnya. Kadang-kadang enak dan kadang tidak enak. Biasanya supnya tumpah ke buah sehingga buahnya tidak enak. Kualitasnya bagus karena saya makannya lahap dan gizinya cukup”

- Deni*

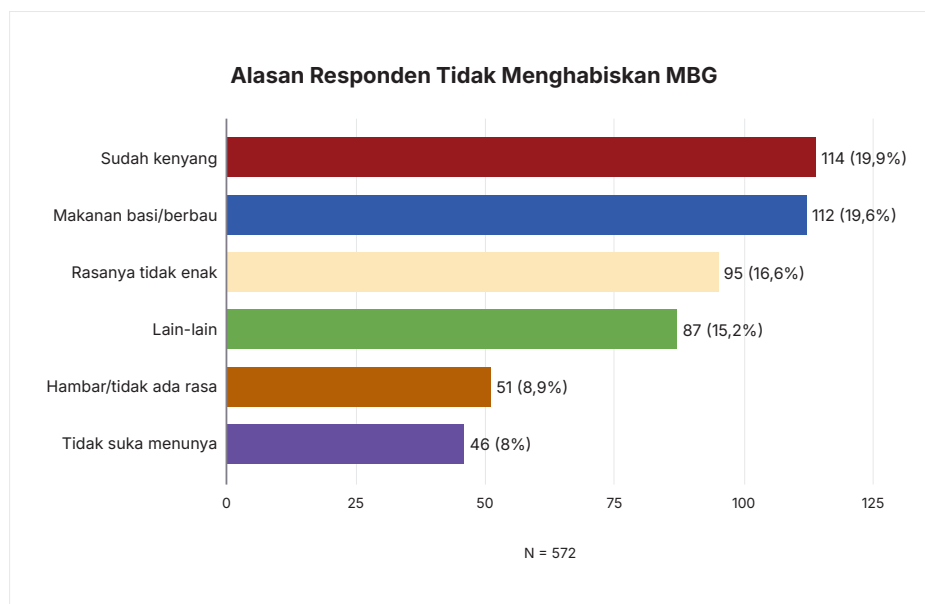
“Kadang tidak ada rasa asin, kadang buahnya bau sikil, kadang ada ulatnya.”

- Arif*

*Nama telah disamarkan

Senada dengan temuan peneliti anak, hasil survei suara anak juga menggali pengalaman responden tidak menghabiskan MBG (lihat Gambar 11). **Dari 1.624 responden, 572 di antaranya (35,2%) menyebutkan memiliki pengalaman tidak menghabiskan MBG.** Makanan basi/berbau (n=112) menjadi salah satu pesan kunci paling sering muncul sebagai alasan responden tidak menghabiskan MBG.

Kualitas makanan yang buruk, tidak hanya berupa makanan basi dan berbau, namun juga ditemukan hewan seperti ulat, belatung, dan serangga di makanan. Padahal, telaahan CISDI (2025), KPAI (2025), dan Pokja MBG (2025) sudah memperingatkan sejak awal program berjalan, bahwa **penegakan keamanan pangan masih belum dilakukan secara optimal**, mulai dari ketersediaan regulasi, tata kelola di tingkat pusat dan daerah, hingga penerapan dan penegakan standar keamanan pangan yang memerlukan monitoring lintas sektor.



Gambar 11. Alasan Responden Tidak Menghabiskan MBG

Alasan lainnya anak tidak menghabiskan makanan adalah karena sudah kenyang (n=114), yang mana ini berkaitan dengan waktu penyaluran dan pembagian MBG ke sekolah. Antara penyalurannya yang terlalu pagi (berdekatan dengan sarapan) atau terlalu siang (setelah jam istirahat siang), sehingga responden anak memilih untuk makan berat dan/atau *snacking* terlebih dahulu. Hasilnya, anak sudah dalam kondisi kenyang ketika MBG tiba. Padahal, waktu pengantaran makanan sangat krusial bila MBG bertujuan untuk memperbaiki pola makan anak.

Temuan 5: Hubungan antara MBG dengan Kekerasan pada Anak

Dalam proses FGD oleh peneliti anak, terdapat pertanyaan khusus mengenai relasi antara MBG terhadap kekerasan pada anak. Kekerasan menurut peserta FGD anak tidak terbatas pada bentuk fisik, melainkan juga verbal (marah, ngomel). Dari proses tersebut, terpetakan beberapa faktor yang mungkin membuat orang tua memarahi anak, antara lain: (1) lelah diminta menyiapkan bekal/makanan, (2) stress dimintai uang jajan, (3) tidak punya waktu untuk beristirahat, dan (4) beban finansial. Secara umum, peserta anak menyampaikan bahwa MBG mungkin bisa mengurangi tingkat stress akibat beban finansial yang orang tua rasakan. Ini juga menegaskan temuan sebelumnya, bahwa MBG dipandang memiliki manfaat ekonomi dalam perspektif anak selaku penerima manfaat.

“Hubungannya mungkin bisa mengurangi stress pada orang tua karena beban finansial bisa berkurang karena makanan disediakan di sekolah, sebelumnya ortu khawatir karena makanan mungkin tdk bergizi, tapi sekarang lebih tenang dan baik karena dapat makanan bergizi”

- Ririn*

“Biasanya anak2 minta uang jajan untuk makan kalau tidak bawa bekal dan minta uang jajan lebih sehingga dimarah dan mengalami kekerasan oleh ortunya. Orang tua saya sering mengomeli saya karena minta jajan dan tidak bergizi namun karena MBG ortu tidak perlu mengeluarkan uang jajan utk anak-anaknya”

- Asep*

*Nama telah disamarkan

Di luar pelaksanaan FGD oleh peneliti anak, survei suara anak mengeksplorasi bagaimana kelalaian dalam MBG berpotensi menjadi bentuk baru dari kekerasan terhadap anak. Dari 1.624 responden, 583 (35.9%) di antaranya pernah menerima makanan MBG yang rusak/basi/mentah. Lebih lanjut, 11 dari 583 responden tersebut menyebutkan tetap mengonsumsi MBG yang rusak/basi/mentah karena bersyukur dan tidak ingin mubazir. Selain makanan basi, Kementerian Kesehatan telah mengumumkan terdapat setidaknya 11.660 kasus keracunan makanan akibat MBG sepanjang 6 Januari - 6 Oktober 2025 ([Kemenkes, 2025](#)).



Gambar 12. Pengalaman Responden Memperoleh Makanan Basi/Rusak/Mentah

Selain makanan rusak/basi/mentah dan kasus keracunan, proses FGD oleh peneliti anak menemukan 1 kasus anekdot, yang mana terdapat kejadian ancaman oleh kepala dapur terhadap anak yang merekam dan melaporkan makanan tidak layak yang ia temukan di sekolah. Beberapa kasus seperti ini tertangkap dalam pemantauan media, yang mana pada akhirnya, anak yang didorong untuk meminta maaf karena sudah memviralkan temuannya di sosial media.

“Sudah berjalan 3 minggu. Diberikan dari hari senin sampai jumat. Saat hari pertama baunya membuat mual dan segi rasa, rupa dan bentuk tidak seperti makanan tidak layak konsumsi. Menemukan kecoa dan sudah dilaporkan. Ada yang warna hitam. Ada teman yang videokan untuk jadi bukti dan ketika kepala dapur datang mengancam anak yang videokan. Saran telah diberikan namun belum ada perubahan”

- Cahyani*

*Nama telah disamarkan

Tidak hanya bertentangan dengan prinsip utama *right to food*, yakni hak setiap orang untuk memperoleh pangan aman, temuan di atas mempertegas bahwa MBG berpotensi menjadi bentuk baru dari kekerasan terhadap anak.

Pasal 1 ayat 15a UU 35/2014 mendefinisikan kekerasan terhadap anak sebagai setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Selain itu, [UNICEF \(2017\)](#) mendefinisikan kekerasan terhadap anak sebagai segala bentuk kekerasan

fisik, mental, penganiayaan, penelantaran, perlakuan lalai, perlakuan buruk, hingga eksploitasi, termasuk kekerasan seksual.

Semua tindakan ini berdampak terhadap penurunan kondisi fisik dan/atau mental dari anak selaku korbannya. Bila merujuk temuan makanan basi, keracunan ataupun tekanan dari pihak dapur, maka unsur “kelalaian”, “intimidasi”, dan “tindakan lain” yang memicu penderitaan fisik dan psikis dalam penyelenggaraan program MBG inilah yang berpotensi menjadi bentuk baru kekerasan pada anak.

APA KATA PEMANGKU KEPENTINGAN?

Peneliti anak bersama KPAI, WVI, dan CISDI berkesempatan mengadakan konsinyering bersama sejumlah Kementerian/Lembaga yang terlibat langsung dalam program MBG. Mayoritas menyambut baik temuan peneliti anak, juga berkomitmen untuk menindaklanjuti ragam temuan dalam studi ini. Selengkapnya, pada tabel berikut.

Kementerian/Lembaga	Tanggapan
Badan Gizi Nasional	- BGN mengucapkan Terima Kasih atas inisiatif yang dilakukan teman teman. Karena temuan temuannya sangat bagus sekali untuk masukan pada BGN. - Meskipun BGN sudah ada unit kerja yang fokus ke promosi edukasi, namun menjadi poin catatan bagi kami bahwa edukasi gizinya masih minim dan informal - Ibarat kami ini berlayar sambil memperbaiki perahu yang ditumpangi, kami sudah dalam proses untuk memfinalisasi modul-modul untuk bahan edukasi. Akan berkoordinasi dengan Kemendikdasmen untuk menyiapkan modul yang terstandar
Kementerian Kesehatan	- Kami mengapresiasi hasil dari penelitian ini masukannya dapat dieksplorasi untuk perbaikan MBG - Kemenkes bersama Bappenas tengah menyiapkan standar keamanan pangan, meski memerlukan waktu untuk pengimplementasiannya - Kami juga sudah membuat modul untuk pelatihan SPPG terkait keamanan pangan dan Gizi bekerjasama dengan UNICEF - Kami mengharapkan bila membangun dapur baru atau SPPG untuk melapor ke Dinas kesehatan karena masih ada kendala koordinasi bila tidak diketahui lokasi SPPGnya
Kementerian Pendidikan Dasar & Menengah	- Terimakasih untuk teman teman anak yang sudah melakukan penelitian. Kami berkolaborasi dengan banyak pihak, hasil yang didapat tadi juga bisa menjadi melengkapi apa yang akan menjadi report kami study dampak pendek. - Jadi kementerian kami memang fokus ke edukasi gizi. Kita ada beberapa modul turunan terkait integrasi edukasi gizi di sekolah, edukasi melalui intra dan ekstrakurikuler. - Bisa nanti di lapangan, teman-teman bisa kolaborasi dengan kami karena kami di lapangan ada UPT yang nantinya akan menjadi tempat berkantor untuk BGN (masih dalam wacana). Nanti kami akan sosialisasi modul yang akan kami keluarkan.
Pokja Kesehatan KPAI	- Suara anak tadi kritis dan jujur dan itu harus dibiasakan, masih ada terlihat aspek ekonomi, dan kualitas makanan, saya melihat kedepannya, ketika anak diberikan pemahaman terkait Gizi, mungkin nanti akan masuk dalam substansi gizi seimbang yang diberikan. - Soal edukasi gizi yang kurang, kita terlalu membebani SPPG untuk memberikan edukasi gizi pada anak. Sebaiknya edukasi gizi menjadi tanggung jawab guru. Gizi itu teori juga praktik, jadi perlu diajarkan secara praktis - Peran orang tua, perlu forum guru dan orang tua. Kita tidak boleh hanya bergantung pada BGN. Ada peran guru dan orang tua yang juga harus lebih tahu tentang gizi. Karena porsi peran guru dan orang tua tadi hingga $\frac{2}{3}$ nya dibanding BGN/SPPG.

PENUTUP

Kesimpulan

1. **Pemahaman anak mengenai tujuan MBG** berorientasi pada manfaat sosial-ekonomi seperti hemat uang jajan, meringankan beban ekonomi keluarga, hingga makan bersama teman. Selain itu, anak-anak juga mengekspektasikan MBG dapat mendorong pola makan sehat, juga meningkatkan konsentrasi belajar siswa.
2. **Pelaksanaan MBG belum menjangkau wilayah yang paling membutuhkan**, ditinjau dari aspek kerawanan pangan, persoalan gizi, hingga kerentanan sosial-ekonomi.
3. **Kualitas makanan, pemilihan menu dan rasa makanan, hingga jadwal penyaluran MBG yang belum tepat** menjadi persoalan yang dikeluhkan oleh anak-anak dalam pelaksanaan MBG.
4. **Sebanyak 583 dari 1624 responden (35.9%) menerima makanan basi/rusak/berbau** dari program MBG, mengindikasikan buruknya penegakan keamanan pangan dalam pelaksanaan MBG.
5. **Belum optimalnya pelaksanaan edukasi gizi dalam program MBG di sekolah**. Tercatat prosesnya bersifat tidak formal, tidak terstruktur, hanya berbentuk seruan. Selain itu, belum ada demo/praktik/pemberian materi mengenai isi piringku dan/atau pedoman gizi seimbang.
6. **Anak-anak menilai pelaksanaan MBG berpotensi mengurangi faktor risiko** yang sering menjadi pemicu kekerasan oleh orang tua terhadap anak **akibat persoalan ekonomi**.
7. **MBG juga berpotensi menjadi bentuk kekerasan baru terhadap anak** dengan terpenuhinya **unsur intimidasi dan tindakan lalai yang berdampak terhadap kesehatan fisik dan psikis anak**.

Rekomendasi

1. **Memastikan penyaluran program MBG secara bertahap** memprioritaskan daerah dengan persoalan kerawanan pangan, status gizi, dan demografi dengan kerentanan sosial-ekonomi
2. **Mendorong evaluasi menyeluruh pelaksanaan program MBG** dengan memfokuskan sumber daya untuk perbaikan tata kelola hingga pengembangan model alternatif penyaluran MBG yang dapat mengurangi risiko terjadinya kontaminasi silang seperti pelibatan kantin sekolah yang sudah diterapkan di beberapa negara.
3. **Pelibatan bermakna anak sekolah dalam semua proses MBG** dari perencanaan menu, pemberian edukasi gizi dengan pendekatan teman sebaya, hingga evaluasi pelaksanaan MBG di sekolah melalui mekanisme diskusi terpumpun maupun survei umpan balik yang bisa memberikan rasa aman kepada siswa.
4. **Memastikan hak anak terpenuhi dengan menjamin kualitas gizi dan keamanan pangan** melalui penerapan standar yang ketat serta mewujudkan lingkungan pangan sehat melalui pendekatan lintas sektor – khususnya dinas kesehatan dan pendidikan dalam program MBG.
5. **Mendorong pembiasaan pola hidup sehat dan makan makanan bergizi untuk anak melalui pelaksanaan edukasi gizi yang komprehensif**, mulai dari pedoman gizi seimbang, perilaku hidup bersih sehat (PHBS), hingga pentingnya aktivitas fisik kepada anak.
6. **Mendorong masyarakat terlibat/bekerjasama dalam mendukung, dan memantau** pelaksanaan program makan bergizi gratis.
7. **Memastikan tidak ada lagi intimidasi maupun bentuk kelalaian lain** dalam pelaksanaan MBG yang berdampak terhadap kondisi fisik maupun psikis anak sebagai penerima manfaat dari program MBG.

Referensi

1. CISDI. (2025). *Kajian Seri Kedua Program Makan Bergizi Gratis*. CISDI. Retrieved from <https://cisdi.org/riset-dan-publikasi/publikasi/dokumen/seri-dua-kajian-makan-bergizi-gratis>
2. DARPG. (2017). *Mid-Day Meal Scheme: Monitoring and Evaluation at Sub-National Levels in India*. Department of Administrative Reforms and Public Grievances, Government of India. Retrieved from <https://darpg.gov.in/sites/default/files/Mid%20Day%20Meal%20Scheme.pdf>
3. Ministry of Education, Culture, Sports, Science, and Technology (MEXT). (2023). *School Meals Case Study in Japan: Integration with Shokuiku Policy and Curriculum*. Retrieved from https://schoolmealscoalition.org/sites/default/files/2024-05/MEXT_MAAF_2023_School_Meals_Case_Study_Japan.pdf
4. World Bank. (2024). *Systematic review of free school meals programs: Evidence from education, agriculture, social protection, and nutrition sectors*. Washington, DC: World Bank. Retrieved from: <https://documents1.worldbank.org/curated/en/099041224184540055/pdf/P17869113518c10a718069136ea8f15e424.pdf>
5. Food Law. (2020). *Resolution No. 6 of May 8, 2020*. Retrieved from <https://dev-foodlaw.pantheonsite.io/documents/resolution-no-6-of-may-8-2020/>
6. FAO. (2024). *Ultra-processed foods, diet quality, and health: Using NOVA classification*. Food and Agriculture Organization. Retrieved from <https://www.fao.org/fsnforum/>
7. Japan Society of Nutrition and Food Science. (2024). *School meal program in Japan: A case study*. J-STAGE. Retrieved from https://www.jstage.jst.go.jp/article/eiyogakuzashi/76/Supplement/76_S115/_pdf
8. Government of Brazil. (2024). *Brazil School Feeding Law PNAE No. 11.947*. REDRAES. Retrieved from <https://redraes.org/wp-content/uploads/2024/07/Brazil-School-Feeding-Law-PNAE-n-11-947-English.pdf>
9. Kompas. (2025). *Menteri Koordinator Bidang Pangan: Pemerintah butuh tambahan Rp 100 triliun agar MBG dapat menjangkau 82,9 juta penerima manfaat*. Retrieved from <https://money.kompas.com/read/2025/01/17/200323426/makan-bergizi-butuh-tambahan-anggaran-rp-100-triliun-untuk-jangkau-829-juta>
10. Tempo. (2025). *Kasus keracunan makanan di Sukoharjo dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG)*.
11. Pena Kaltara. (2025). *Keracunan makanan di Nunukan Selatan: Evaluasi dan hasil penyelidikan program MBG*.

KPAI

Jl. Teuku Umar No.10, Gondangdia,
Menteng Jakarta Pusat DKI Jakarta, Indonesia
Telepon: (+62) 021 31901446, 021 39100659
Pengaduan: (+62) 021 31901556 Fax: (+62) 021 31900833
kpai.go.id

CISDI

Jl. Probolinggo no. 40C Gondangdia,
Menteng Jakarta Pusat 10350
secretariat@cisdi.org
(+62) 21 3917590
cisdi.org

WAHANA VISI INDONESIA

Jalan Graha Raya Bintaro Blok GB/GK No.9, Parigi Baru,
Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten 15228
Telp. +62 21 2977 0123



